

## **PERBANDINGAN *MARITAL ATTITUDES* ANTARA DEWASA MUDA DARI KELUARGA UTUH DAN BERCERAI**

**Nabila<sup>1</sup>, Yonathan Aditya<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan,  
Jl. MH. Thamrin Boulevard, Lippo Karawaci, Tangerang, Indonesia, 15811

[watanatanabila@gmail.com](mailto:watanatanabila@gmail.com)

### **Abstrak**

Angka perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dan semakin banyak anak-anak yang terpengaruhi oleh perceraian orang tua mereka. Banyak penelitian berusaha memahami dampak perceraian terhadap anak-anak ini ketika mereka tumbuh dewasa, terutama pengaruh perceraian orang tua terhadap *marital attitudes* yang dimiliki oleh dewasa muda. Namun, hasil penelitian-penelitian sebelumnya terkait efek perceraian orang tua terhadap *marital attitudes* yang dimiliki oleh dewasa muda masih belum jelas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa struktur keluarga tidak terkait dengan *marital attitudes* dan penelitian lain menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara struktur keluarga dan *marital attitudes*. Oleh karena itu, studi ini ditujukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan *marital attitudes* yang signifikan antara dewasa muda dari keluarga utuh dan bercerai. Penelitian ini melibatkan 120 partisipan dewasa muda yang berasal dari keluarga utuh dan bercerai yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan merupakan studi diferensial. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Marital Attitude Scale* (MAS). Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *marital attitudes* yang signifikan antara dewasa muda dari keluarga utuh dan bercerai ( $t_{(120)} = 2.15, p < .05$ ). Penemuan lain yang berkaitan dengan variabel penelitian juga didiskusikan dalam studi ini.

**Kata kunci:** dewasa muda; keluarga bercerai; keluarga utuh; marital attitudes

### **Abstract**

The divorce rates in Indonesia continue to increase every year and more children are affected by their parents' divorce. Many researches have worked to understand the impact of divorce experience has on these children as they grow up. In particular, the impact of a parental divorce on young adult's marital attitudes. However, prior research has been unclear about the effects parental divorce has on the marital attitudes of young adults. Some research indicating that family structure is not associated with attitudes towards marriage, and other studies indicating that there is a significant correlation between family structure and attitudes about marriage. Therefore, this study aims to see whether there were significant differences in marital attitudes between young adults from intact and divorced families. This study involved 120 young adult participants who came from intact and divorced families selected using purposive sampling. This research uses quantitative research methods and is a differential study. The measuring instrument used in this study is Marital Attitude Scale (MAS). Results show that there are significant differences in marital attitudes between young adults from intact and divorced families ( $t(120) = 2.15, p < .05$ ). Other findings are also discussed in this study.

**Keywords:** young adult; divorced families; intact families; marital attitudes

## **PENDAHULUAN**

Pernikahan terus menjadi pilihan populer bagi kebanyakan orang, meskipun demikian 50% pernikahan di Amerika Serikat berakhir dengan perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pasangan perlu terus berjuang agar dapat berhasil mempertahankan komitmen pernikahan seumur

hidup (Jackl, 2013). Begitu juga dengan kondisi di Indonesia, saat ini sudah menjadi rahasia umum bahwa Indonesia memiliki tingkat perceraian yang tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dirjen Badan Peradilan Agama, dalam periode 2014 hingga 2016 perceraian di Indonesia meningkat dari 344.237 perceraian pada tahun 2014 menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016 dengan rata-rata angka perceraian naik 3% setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2016). Ketika angka perceraian terus meningkat maka semakin banyak anak-anak yang terpengaruhi oleh perceraian orang tuanya. Willoughby (2012) menyatakan bahwa hal-hal yang dilihat seorang anak saat tumbuh dewasa biasanya akan terbawa hingga masa dewasa. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa jika dibandingkan antara anak-anak dari keluarga utuh dengan anak-anak dari keluarga bercerai maka anak-anak dari keluarga bercerai cenderung menunjukkan lebih banyak masalah perilaku, memiliki lebih banyak masalah emosional, memperoleh nilai tes akademik atau nilai sekolah yang lebih rendah, dan memiliki lebih banyak masalah dengan hubungan sosial (Frisco dkk., 2007; Hango & Houseknecht, 2005). Ensign dkk. (dalam Cassidy & Shaver, 2016) menyatakan bahwa pengalaman perceraian orang tua menjadi salah satu peristiwa kehilangan hubungan yang paling signifikan dalam kehidupan individu yang diyakini akan secara signifikan mempengaruhi hubungan yang mungkin terbentuk di kemudian hari. Dewasa muda dari keluarga bercerai ditemukan merasa cemas, takut dan pesimis tentang status pernikahan atau hubungan masa depan mereka sendiri dan mengalami lebih banyak masalah dalam pernikahan mereka sendiri (Dennison & Koerner, 2008; Turner & Kopiec, 2006).

Huurre dkk. (2006) menunjukan bahwa adanya efek perceraian yang berkelanjutan yang tidak terlihat sampai di kemudian hari. Studi menunjukkan bahwa konsekuensi dari perceraian orang tua berlanjut hingga masa dewasa. Salah satu relevansi khusus dengan penelitian ini adalah temuan *sleeper effect* atau efek yang tertunda yang hanya baru akan muncul pada tahap perkembangan selanjutnya pada individu yaitu ketika masa dewasa pada anak-anak dari keluarga yang bercerai saat mereka mulai terlibat dalam hubungan romantis dan mulai membangun keluarga (Li, 2014).

Sebagai contoh, yaitu beberapa keturunan dari keluarga bercerai telah terbukti mengalami tingkat kepuasan hubungan yang lebih rendah dalam hubungan romantis mereka sendiri, temuan yang hanya baru akan terlihat setelah mereka mencapai kedewasaan (Cui & Fincham, 2010). Selain itu, adanya tren pada keturunan dari orang tua yang bercerai untuk melihat pernikahan mereka sendiri berakhir dengan perceraian (*the intergenerational transmission of divorce*). Hal tersebut terjadi di berbagai negara seperti Belgia, Republik Ceko, Estonia, Finlandia, Jerman, Yunani, Hungaria, Italia, Latvia, Lithuania, Belanda, Swedia, Swiss, dan Inggris (Dronkers & Härkönen, 2008).

Pernikahan orang tua atau persepsi anak tentang perceraian orang tua ternyata mempengaruhi *marital attitudes*. Li (2014) menemukan bahwa perceraian dan pernikahan orang tua yang penuh konflik merupakan hal yang paling terkait dengan perasaan yang negatif tentang pernikahan pada dewasa muda. Oleh karena itu, struktur keluarga dengan sendirinya dapat menjadi instrumen untuk memahami pengaruh dari pengalaman keluarga saat tumbuh kembang terhadap perspektif individu terhadap hubungan (Halpern-Meekin, 2012). Anak-anak dari keluarga yang bercerai, dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh, lebih mungkin menerima pesan negatif tentang pernikahan dan karena itu memiliki sikap yang lebih negatif terhadap pernikahan. Segrin dan Taylor (2006) juga menemukan bahwa dewasa muda dari keluarga yang bercerai lebih kecil kemungkinannya untuk percaya bahwa pernikahan seumur hidup adalah suatu hal yang mungkin atau diinginkan. Sementara anak-anak dari keluarga utuh lebih berkomitmen pada pernikahan, anak-anak dari keluarga dengan *single parent* dan

anak-anak dengan orang tua yang menikah lagi lebih merasa tidak siap untuk menikah karena meningkatnya pengalaman konflik pernikahan orang tua (Simons dkk., 2013).

*Marital Attitudes* adalah evaluasi positif atau negatif individu terkait konsep umum dari pernikahan (Riggio & Weiser, 2008; Willoughby, 2014). Menurut Mosko dan Pistole (2010), sikap terhadap pernikahan yang positif ditandai dengan keyakinan pernikahan akan sukses dan bahagia, sedangkan sikap terhadap pernikahan yang negatif menganggap pernikahan hanya dilihat sebagai suatu perjanjian atau kontrak yang legal. Riggio dan Weiser (2008) menemukan bahwa individu yang memiliki sikap negatif yang melekat kuat tentang pernikahan lebih cenderung menunjukkan perilaku interpersonal yang tidak efektif dan lebih cenderung melaporkan hasil hubungan yang negatif yaitu konflik yang lebih tinggi, lebih sedikit kepuasan, hingga mengakhiri hubungan dibandingkan individu dengan sikap terhadap pernikahan yang positif.

Munculnya sikap negatif terhadap pernikahan tersebut dapat disebabkan oleh perceraian orang tua. Pengalaman dalam keluarga asal terutama tekanan dan perceraian orang tua dapat memiliki efek signifikan pada sikap dan pengalaman hubungan dewasa muda (Weigel, 2007). Anak-anak dari keluarga yang bercerai mempelajari pesan-pesan penting dari hubungan orang tua mereka. Pesan-pesan ini dapat berasal dari bentuk perilaku interpersonal dan hubungan yang buruk seperti strategi resolusi konflik yang buruk atau sikap yang lebih kasual terhadap pernikahan yang mendukung perceraian sebagai pilihan ketika segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik dalam pernikahan (Cui dkk., 2010). Sementara Akers-woody menyatakan bahwa dinamika orang tua dan keluarga yang positif terkait dengan *marital attitudes* yang lebih positif (dalam Shefali & Shree, 2016). Anak-anak dari keluarga utuh mungkin tidak harus berurusan dengan kecemasan akan kehilangan orang tua dibandingkan dengan anak dari keluarga bercerai. Anak yang tumbuh dalam keluarga utuh mengalami dan mendapat manfaat dari lingkungannya yang stabil tanpa adanya ancaman kehilangan orang tuanya dan memiliki hubungan orang tua yang relatif stabil. Hal ini dapat berfungsi sebagai faktor pelindung dari mengembangkan persepsi negatif tentang pernikahan.

Banyak ahli menyatakan bahwa pembelajaran sosial pada usia awal sangat penting dalam pengembangan kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap pernikahan (Hall, 2006). *Social learning theory* mengusulkan bahwa pengamatan anak terhadap pernikahan orang tua mereka berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan seperangkat keyakinan, nilai, dan penilaian mendasar tentang kehidupan pernikahan. Kedekatan dan tingkat keterpaparan anak terhadap hubungan pernikahan orang tua mereka menjadikannya sebagai model dan agen sosialisasi utama bagi individu terkait pernikahan. Dengan demikian, seperti yang dikemukakan oleh Boyer-Pennington dkk. (dalam Fine & Harvey, 2006) sejauh mana hubungan orang tua memberikan model kehidupan pernikahan yang negatif atau positif akan mempengaruhi sejauh mana anak-anak mereka memiliki sikap terhadap pernikahan yang positif atau negatif di masa dewasa. Penegasan bahwa dinamika hubungan orang tua secara signifikan mempengaruhi sikap dan kepercayaan anak-anak tentang pernikahan, didukung oleh penelitian korelasional yang menyelidiki tentang konflik pernikahan. Para peneliti di bidang ini, Amato dan Booth (dalam Clarke-Stewart & Dunn, 2006) menemukan bahwa anak-anak yang menyaksikan konflik pernikahan orang tua yang tinggi dan ketidakpuasan dalam pernikahan orang tua mereka lebih cenderung melaporkan memiliki keraguan tentang kemampuan mereka untuk merasa puas dan berkomitmen penuh untuk pernikahan mereka di masa depan.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perceraian orang tua dan *marital attitudes* menghasilkan hasil yang berbeda-beda sehingga tidak ada kesimpulan tunggal yang dapat dibuat terkait *marital attitudes* setelah perceraian orang tua. Beberapa peneliti menyatakan bahwa struktur keluarga (khususnya, utuh dan bercerai) secara signifikan terkait dengan *marital attitudes* (Cunningham & Thornton, 2006; Dennison & Koerner, 2006), sementara yang lain menemukan bahwa struktur keluarga khususnya utuh dan bercerai tidak terkait secara signifikan dengan *marital attitudes* (Willoughby, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Dronkers dan Härkönen (2008) menemukan bahwa individu dari keluarga yang bercerai menjadi anti terhadap pernikahan dan memilih untuk tetap melajang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Frimmel dkk. (2006) yang menunjukkan sekelompok individu lain justru memiliki kecenderungan pro terhadap pernikahan dan terlibat dalam pernikahan dini. Kedua hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dennison dan Koerner (2008) yang menemukan bahwa setelah pengalaman perceraian orang tua mereka, beberapa individu merasa negatif terhadap kemungkinan pernikahan untuk diri mereka sendiri, sementara yang lain percaya pernikahan mereka sendiri akan berbeda.

Masa dewasa muda adalah fase perkembangan kunci untuk mempelajari persepsi dan sikap yang dibawa anak-anak dari perceraian ke hubungan romantis mereka sendiri, termasuk *marital attitudes* yang mereka miliki. Masa ini merupakan masa eksplorasi, pembentukan sikap, pengambilan keputusan, dan perencanaan masa depan (Arnett, 2012). Ketika individu memasuki usia dewasa, mereka mulai mengeksplorasi perasaan mereka terhadap cinta, pernikahan, dan harapan pasangan masa depan. Dewasa muda mulai memiliki hubungan romantis, membentuk sikap dan membuat keputusan tentang pernikahan seperti apa yang mereka inginkan atau harapkan. Selain itu, memasuki usia dewasa muda yaitu antara 20 hingga 40 tahun, individu akan melalui tahapan psikososial berupa *intimacy vs isolation*. Tugas perkembangan individu adalah membangun hubungan intim agar terhindar dari perasaan isolasi, maka pada umumnya individu akan menikah pada usia dewasa muda ini (Papalia dkk., 2012). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa menikah merupakan salah satu tugas perkembangan dalam fase dewasa muda. Menurut Erikson (dalam Feist & Feist, 2008), pada tahap ini pencapaian identitas pribadi individu relatif stabil serta terjalannya *intimacy* adalah tugas kunci bagi dewasa muda, namun adanya gangguan dalam keluarga berupa pengalaman perceraian orang tua mungkin memiliki efek negatif pada pencapaian tugas-tugas perkembangan ini ketika individu dari keluarga yang bercerai mendekati masa dewasa muda.

Peneliti mengangkat topik ini, karena peneliti melihat bahwa beberapa penelitian dalam literatur tentang dampak dari hubungan orang tua pada *marital attitudes* dalam budaya Barat, sejauh ini menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Adanya inkonsistensi dan hasil yang berbeda dalam literatur ini menyarankan bahwa diperlukannya penelitian lebih lanjut. Maka dari itu, penelitian ini secara khusus akan menyelidiki sikap terhadap pernikahan antara dewasa muda yang berasal dari keluarga utuh dan bercerai. Selain itu, tentunya terdapat perbedaan budaya barat dengan budaya Indonesia dalam sikap terhadap pernikahan. Pada umumnya dalam budaya barat pernikahan diterima sebagai pilihan pribadi, sementara di banyak negara Asia terutama Indonesia masih memiliki keyakinan yang kuat tentang universalitas pernikahan. Tekanan sosial dan keluarga untuk menikah ada dan dialami oleh sebagian besar orang Indonesia (Himawan, 2017).

Sejauh yang peneliti ketahui, hanya ada beberapa penelitian yang meneliti sikap terhadap pernikahan dewasa muda di Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada di Indonesia sebelumnya dibatasi hanya menyelidiki sikap terhadap pernikahan pada individu yang mengalami perceraian orang tua, efek perceraian orang tua pada kesejahteraan psikologis anak, atau menghubungkan sikap terhadap pernikahan dengan variabel lain seperti kesiapan menikah, kepuasan pernikahan, dan pengetahuan tentang pasangan. Belum ditemukan studi empiris sebelumnya yang membandingkan sikap terhadap pernikahan pada dewasa muda dari keluarga utuh dan bercerai di Indonesia. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut akan sikap terhadap pernikahan di antara dewasa muda dari keluarga utuh dan bercerai, khususnya di Indonesia mengingat banyaknya tingkat perceraian orang tua yang dapat menimbulkan besarnya risiko dewasa muda untuk memiliki *marital attitudes* yang negatif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian uji beda atau penelitian diferensial yang melibatkan perbandingan skor dari kelompok atau kondisi yang berbeda (Gravetter & Forzano, 2012). Penelitian ini melibatkan 120 partisipan yang terbagi ke dalam 2 kelompok yaitu 60 partisipan berasal dari keluarga utuh dan 60 partisipan berasal dari keluarga bercerai (30 perempuan dan 30 laki-laki untuk masing-masing kelompok). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu adanya karakteristik tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti dalam memilih partisipan (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini diantaranya berusia 20-40 tahun, berasal dari keluarga utuh atau bercerai, dan berdomisili di Jabodetabek. Selain itu, *quota sampling* juga dilakukan untuk memastikan bahwa masing-masing kelompok terwakili secara seimbang.

Alat ukur yang digunakan adalah *Marital Attitude Scale* (Braaten & Rosen, 1998) yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan SPSS versi 23 dengan menggunakan beberapa teknis analisis statistik diantaranya pertama yaitu uji validitas dan reliabilitas alat ukur. Kedua, peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan teknik uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dan ditemukan bahwa normalitas dari data yang disebar berdistribusi normal ( $p > 0.05$ ). Sehingga peneliti menggunakan uji parametrik *Independent sample t-test* untuk menguji perbedaan *marital attitudes* antara dewasa muda dari keluarga utuh dan bercerai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Melalui hasil analisis terhadap 120 partisipan, hasil yang diperoleh adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada *marital attitudes* antara dewasa muda yang berasal dari keluarga utuh dan bercerai ( $t(120) = 2.15, p < .05$ ). Dari hasil uji beda tersebut, diketahui skor *marital attitudes* dewasa muda dari keluarga utuh ( $n = 60$ ) lebih tinggi secara signifikan daripada dewasa muda dari keluarga bercerai ( $n = 60$ ).

**Tabel 1.**

Hasil Uji Beda

Variabel	Kelompok	N	Mean	<i>t</i>	<i>p</i>
<i>Marital Attitudes</i>	<i>Intact</i>	60	3.20	2.15*	0.03
	<i>Divorce</i>	60	3.03		

Keterangan:

\*Perbedaan signifikan pada tingkat 0,05

Dalam menjelaskan hasil ini, peneliti memiliki penjelasan yaitu dilihat dari sudut pandang perceraian orang tua dalam memberikan *role model* bagi anak yang dapat menyebabkan adanya perbedaan *marital attitudes* antara dewasa muda dari keluarga utuh dan bercerai. Berdasarkan teori sosial kognitif dan *relationship schema*, setiap individu membangun representasi kognitif tentang suatu peristiwa yang penting dalam hidupnya, termasuk hubungan pribadinya yang akan digunakan sebagai dasar persepsi, interpretasi dan perilaku mereka (Fiske & Taylor, dalam Riggio & Weiser 2008). Maka dari itu, *role model* dari orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *marital attitudes* individu.

Ketika perceraian terjadi individu dari keluarga yang bercerai memiliki sedikit kesempatan untuk mempelajari sikap-sikap yang positif yang dapat memfasilitasi hubungan dekat khususnya mengenai relasi dengan lawan jenis dan cara menjaga atau memperkuat stabilitas dalam (Glenn & Kramer, dalam Brown & Amatea 2013). Selain itu, individu yang berasal dari keluarga bercerai telah mendapatkan pesan dari orang tua mereka, bahwa suatu hubungan tidak bersifat permanen, untuk mendekati hubungan dengan hati-hati, dan suatu hubungan akan dipengaruhi oleh perselingkuhan serta kurangnya kepercayaan, dan pesan-pesan ini telah memengaruhi pengalaman hubungan intim mereka sendiri (Weigel, 2007). Di sisi lain, individu yang berasal dari keluarga utuh memiliki hubungan orang tua yang relatif stabil yang dapat berfungsi sebagai faktor pelindung dari mengembangkan persepsi negatif terhadap pernikahan. Jones dan Nelson menyatakan bahwa ketika individu yang berasal dari keluarga utuh mempersepsikan bahwa kualitas hubungan orang tua mereka positif, maka individu akan mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan (dalam Miles & Servaty-Seib, 2010).

Selain itu, peneliti juga melakukan beberapa analisis tambahan berupa uji beda *mean marital attitudes* dengan data demografis. *Pertama*, terkait jenis kelamin hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *marital attitudes* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan ( $t(120) = 1.08, p > .05$ ). Meskipun tinjauan literatur menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki *marital attitudes* lebih positif terhadap pernikahan (Carroll dkk., 2007, Manning dkk., 2007; Willoughby, 2010; Willoughby & Dworkin, 2009; Manning, 2007) menyatakan bahwa hal tersebut dapat tidak berlaku ketika pencapaian terhadap pendidikan yang lebih tinggi diperhitungkan. Mayoritas sampel dalam penelitian ini memiliki gelar sarjana dan berstatus sebagai mahasiswa yang tentunya memiliki keinginan untuk memperoleh tingkat pendidikan yang tinggi atau rata-rata setidaknya gelar sarjana. Dengan demikian, mungkin partisipan perempuan dalam penelitian ini lebih menempatkan *value* pendidikan dan karier di atas pernikahan, setidaknya pada tahap ini dalam perkembangan mereka. Selain itu, tingkat pendidikan mereka ini mungkin dapat mempromosikan sikap yang lebih kritis terhadap institusi pernikahan. Koroğlu (2013) juga menyatakan bahwa perempuan lebih berhati-hati tentang pernikahan dan lebih takut untuk menikah daripada laki-laki. Meskipun demikian, hasil penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Servaty dan Weber (2011) yang menyelidiki perbedaan *gender* dalam *marital attitudes* dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Shefali dan Nafya (2016) yang tidak menemukan perbedaan *gender* dalam *marital attitudes* pada dewasa muda. Selain itu, Tejpreet dan Bawa (dalam Anbalagan & Ganesan, 2018) juga mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki *marital attitudes* yang positif.

*Kedua*, analisa tambahan terkait status hubungan partisipan menunjukkan terdapat perbedaan *marital attitudes* yang signifikan pada partisipan yang memiliki status hubungan *single* antara yang berasal dari keluarga utuh dan bercerai ( $t(70) = 2.14, p < .05$ ). Dewasa muda *single* yang berasal dari keluarga utuh ( $n = 37$ ) memiliki mean *marital attitudes* yang lebih tinggi  $M = 3.18$  dibandingkan dewasa muda *single* yang berasal dari keluarga bercerai ( $n = 33$ ) yang memiliki nilai  $M = 2.97$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lachance-Grzela dan Bouchard (2016) yang menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan individu *single* dari keluarga bercerai, individu *single* dari keluarga utuh melaporkan *marital attitudes* yang lebih positif. Bryant dan Conger (dalam Lachance-Grzela & Bouchard, 2016) menyatakan bahwa pengalaman dalam keluarga asal dapat memiliki *relationship-promotive* atau *relationship-inhibiting effect* pada dewasa muda yang tidak terlibat dalam hubungan romantis. Dewasa muda *single* dari keluarga bercerai ini mungkin dipengaruhi oleh pengalaman pernikahan orang tua mereka sebagai model hubungan romantis yang paling menonjol dalam hidup mereka. Bagi para dewasa muda ini, tampak bahwa sejarah keluarga mereka telah memengaruhi pandangan mereka tentang pernikahan sehingga akhirnya mereka memiliki kesan tentang kemungkinan mereka tidak akan mampu mengembangkan hubungan yang berhasil menuju pernikahan.

Selain itu, dalam hasil analisis tambahan kedua terkait status hubungan partisipan juga ditemukan tidak terdapat perbedaan *marital attitudes* yang signifikan pada partisipan yang memiliki status hubungan berpacaran antara yang berasal dari keluarga utuh dan bercerai ( $t(50) = .98, p > .05$ ). Penjelasan yang mungkin dapat diberikan terkait hal ini yaitu perceraian orang tua tidak berdampak pada *marital attitudes* di antara orang dewasa muda yang berada dalam *intimate relationship*. Hasil penelitian ini sejalan dengan literatur terkait adanya *protective effect* dari hubungan interpersonal yang dekat dengan gagasan bahwa perceraian orang tua dapat direkonseptualisasi ketika individu memiliki pengalaman baru dan membentuk hubungan romantis (Miles & Servaty-Seib, 2010; Soons & Liebroer, 2008). Ketika masa dewasa, dukungan sosial yang diterima dari pasangan romantis dapat menyangga pengalaman negatif perceraian orang tua dan memengaruhi kepercayaan terkait hubungan (Gayman dkk., 2014). Secara perkembangan psikososial, *intimacy* merupakan masalah perkembangan utama pada masa dewasa muda. Maka dari itu, hasil dari penelitian ini mendukung gagasan bahwa peran pasangan romantis berkontribusi secara signifikan terhadap identitas inti individu selama periode ini. Dewasa muda yang terlibat dalam hubungan romantis ini telah mengembangkan atau mengadaptasi pandangan mereka sendiri terhadap kehidupan romantis tanpa terlalu bergantung pada pengalaman perceraian orang tua mereka.

*Ketiga*, analisa tambahan terkait *living arrangements* setelah perceraian terjadi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *marital attitudes* yang signifikan ( $t(60) = 2.24, p < .05$ ) antara individu yang tinggal bersama dengan orang tua ( $n = 54$ ) dengan individu yang tinggal anggota keluarga lainnya setelah perceraian terjadi ( $n = 6$ ). Dewasa muda dari keluarga bercerai yang tinggal bersama dengan salah satu orang tuanya setelah perceraian terjadi ( $M=3.07, SD=0.42$ ) memiliki mean *marital attitudes* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan dewasa tinggal bersama dengan anggota keluarga lainnya setelah perceraian terjadi ( $M= 2.67, SD=0.47$ ). Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harris dan Lee (2006) yaitu individu yang tinggal dengan anggota keluarga lainnya menunjukkan harapan yang lebih rendah dan kurang menganggap penting pada aspek-aspek pernikahan seperti cinta, kesetiaan dan komitmen. Individu yang tinggal dengan anggota keluarga lainnya adalah mereka yang tidak tinggal bersama orang tua kandung, tetapi tinggal di panti asuhan, dengan saudara, atau dengan anggota keluarga lainnya seperti kakek nenek, paman, atau tante.

Mereka mungkin mengalami pergolakan yang paling banyak dalam pengaturan kehidupan keluarga mereka yaitu seperti struktur keluarga yang baru, pola pengasuhan yang berbeda, tradisi, aturan dan rutinitas keluarga yang berbeda dengan sebelumnya (Desrochers, 2004). Adanya pergolakan inilah yang menyebabkan rendahnya skor *marital attitudes* yang mereka miliki. Sementara itu menurut Rice dan Dolgin (2008), individu yang tetap tinggal bersama dengan salah satu orang tuanya setelah perceraian terjadi dan memiliki relasi yang hangat dan positif dengan anak dapat memberikan *protective factor* pada individu sehingga pertumbuhan emosional individu tetap terjaga dan dapat melindungi dari mengembangkan *marital attitudes* yang negatif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, pertama yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada *marital attitudes* antara dewasa muda yang berasal dari keluarga utuh dan bercerai. Dewasa muda dari keluarga utuh memiliki skor *marital attitudes* lebih tinggi secara signifikan daripada dewasa muda dari keluarga bercerai. Penjelasan terkait hal ini dapat dilihat dari perceraian atau pernikahan orang tua dalam memberikan *role model* bagi anak yang dapat menyebabkan adanya perbedaan *marital attitudes* antara dewasa muda dari keluarga utuh dan bercerai. Kedua yaitu ditemukan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *marital attitudes* antara laki-laki dan perempuan. Ketiga, terdapat rata-rata *marital attitudes* yang lebih tinggi pada partisipan yang memiliki status hubungan *single* yang berasal dari keluarga utuh dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga bercerai. Namun, tidak terdapat perbedaan *marital attitudes* yang signifikan pada partisipan yang memiliki status hubungan berpacaran antara yang berasal dari keluarga utuh dan bercerai. Keempat, ditemukannya skor *marital attitudes* yang lebih rendah pada individu yang tidak tinggal bersama orang tua setelah perceraian terjadi dibandingkan dengan individu yang tinggal bersama dengan salah satu orang tua setelah perceraian terjadi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anbalagan, S., & Ganesan, S. (2018). Marital expectations among unmarried college students. *Asian Journal of Nursing Education and Research*, 8(3), 324-328.
- Arnett, J.J. (2012). New horizons in research on emerging and young adulthood. Dalam A. Booth, S.L. Brown, N.S. Landale, W.D. Manning, & S.M. McHale (Eds.), *Early adulthood in a family context* (pp. 231-244). Springer.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Nikah, talak dan cerai, serta rujuk, 2007–2016. BPS. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>
- Braaten, E. B., & Rose n, L. A. (1998). Development and validation of the Marital Attitude Scale. *Journal of Divorce & Remarriage*, 29, 83-92.
- Brown, N. M., & Amatea, E. S. (2013). *Love and intimate relationships: Journeys of the heart*. Taylor & Francis Group.
- Carroll, J. S., Willoughby, B., Badger, S., Nelson, L. J., KBarry, C. M., & Madsen, S. D. (2007). So close, yet so far away: The impact of varying marital horizons on emerging adulthood. *Journal of Adolescent Research*, 22, 219–247.
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (2016). *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications*. Guilford Press.



- Clarke-Stewart, A., & Dunn, J. (2006). *Families count: Effects on child and adolescent development (The jacobs foundation series on adolescence)*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511616259>
- Cui, M., & Fincham, F. D. (2010). The differential effects of parental divorce and marital conflict on young adult romantic relationships. *Personal Relationships, 17*(3), 331–343. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2010.01279.x>.
- Cui, M., Fincham, F.D., & Durtschi, J.A. (2010). The effect of parental divorce on young adults' romantic relationship dissolution: What makes a difference? *Personal Relationships, 18*(3), 410–426. <http://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2010.01306.x>
- Cunningham, M., & Thornton, A. (2006). The influence of parents' marital quality on adult children's attitudes toward marriage and its alternatives: Main and moderating effects. *Demography, 43*, 659–672.
- Dennison, R. P., & Koerner, S. S. (2006). Post-divorce interparental conflict and adolescents' attitudes about marriage: The influence of maternal disclosures and adolescent gender. *Journal of Divorce & Remarriage, 45*(1-2), 31–49. <https://doi.org/10.1300/J087v45n0102>
- Dennison, R. P., & Koerner, S. S. (2008). A look at hopes and worries about marriage: The views of adolescents following a parental divorce. *Journal of Divorce and Remarriage, 48*(3-4), 91–107. [https://doi.org/10.1300/J087v48n03\\_06](https://doi.org/10.1300/J087v48n03_06)
- Desrochers, J. E. (2004). Divorce: A parents' guide for supporting children. *Helping Children at Home and School II: Handouts for Families and Educators, 2*.
- Dronkers, J., & Härkönen, J. (2008). The intergenerational transmission of divorce in cross-national perspective: Results from the fertility and family surveys. *Population Studies, 62*(3), 273–288. <http://doi.org/10.1080/00324720802320475>
- Feist, J., Feist, G. (2008). *Theories of personality* (7<sup>th</sup> ed.). McGraw- Hill.
- Fine, M. A., & Harvey, J. H. (2006). *Handbook of divorce and relationship dissolution*. Taylor & Francis Group.
- Frimmel, W., Halla, M., & Winter-Ebmer, R. (2016). How does parental divorce affect children's long-term outcomes? *IZA Discussion, 9928*, 1–32.
- Frisco, M. L., Muller, C. and Frank, K. (2007). Parents' union dissolution and adolescents' school performance: Comparing methodological approaches. *Journal of Marriage and Family, 69*, 721–741.
- Gayman, M. D., Cislo, A. M., Goidel, A. R., & Ueno, K. (2014). SES and race-ethnic differences in the stress-buffering effects of coping resources among young adults. *Ethnicity & Health, 19*, 198–216. <https://doi.org/10.1080/13557858.2013.828827>
- Gravetter, F.J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences* (4<sup>th</sup> ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Hall, S. S. (2006). Marital meaning: Exploring young adults' belief systems about marriage. *Journal of Family Issues, 27*(10), 1437–1458.
- Halpern-Meehan, S. (2012). Unlikely optimists, skeptics, and believers: Understanding adolescents' prospective relationship views. *Journal of Adolescent Research, 27*(5), 606–631. <http://doi.org/10.1177/0743558411432634>
- Hango & Houseknecht. (2005). The Impact of marital conflict and disruption on children's health. *Youth and Society, 38*(1), 58–89.
- Himawan, K.K. (2017). Either I do or I must: An exploration of the marriage attitudes of Indonesian singles. *The Social Science Journal, 59*(2), 220–227. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.07.007>

- Huurre, T., Junkkari, H., & Aro, H. (2006). Long-term psychosocial effects of parental divorce. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 256, 256–263. <http://doi.org/10.1007/s00406-006-0641-y>
- Jackl, J. A. (2013). *Parent-child communication about marriage and the displacement of marital myths* [Tesis, The University of Wisconsin – Milwaukee]. DC UWM. <https://dc.uwm.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1123&context=etd>
- Lachance-Grzela, M. & Bouchard, G. (2016) The effects of parental divorce in single and romantically involved emerging adults, *Journal of Divorce & Remarriage*, 57(7), 504-516. <https://doi.org/10.1080/10502556.2016.1233788>
- Li, X. (2014). What influences the attitudes of people in the united states toward marriage? A critical review. *The Family Journal: Counselling and Therapy for Couples and Families*, 22(3), 292–297, <http://dx.doi.org/10.1177/066480714529743>
- Manning, W., Longmore, M., & Giordano, P. (2007). The changing institution of marriage: Adolescents' expectations to cohabit to marry. *Journal of Marriage and Family*, 69(3), 559 – 575.
- Miles, N., & Servaty-Seib, H. L. (2010). Parental marital status and young adult offspring's attitudes about marriage and divorce. *Journal of Divorce and Remarriage*, 5(4),209-220.
- Mosko, J. E. & Pistole, M.C. (2010). Attachment and religiousness: Contribution to young adult marital attitudes and readiness. *The Family Journal Counseling and Therapy for Couples and Families*, 18(2), 127-135.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). Experience human development (12<sup>th</sup> ed.). McGraw Hill International.
- Pargament, K. I., Magyar-Russell, G. M., & Murray-Swank, N. A. (2005). The sacred and the search for significance: Religion as a unique process. *Journal of Social Issues*, 61, 665-687.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *Adolescent: The development, relationships, and culture*. Pearson College Division.
- Riggio, H., & Weiser, D. (2008). Attitudes toward marriage: Embeddedness and outcomes in personal relationships. *Personal Relationships*, 15(1), 123-140.
- Segrin, C., & Taylor, M. (2006). A social cognitive analysis of the effects of parental divorce on premarital couples' communication skills. *Journal of Divorce & Remarriage*, 46(1-2), 57–83. <http://doi.org/10.1300/J087v46n01>
- Servaty, L. & Weber, K. (2011). The relationship between gender and attitudes towards marriage. *Journal of Student Research*.
- Shefali S, & N. Shree (2016). Attitude towards marriage and life satisfaction among mid adults. *International Journal of Indian Psychology*, 3(3), 11.
- Simons, L. G., Burt, C.L, & Tambling, R.B. (2013). Identifying mediators of the influence of family factors on risky sexual behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 22(4),460-470.
- Soons, J. P. M., & Liefbroer, A. C. (2008). Together is better? Effects of relationship status and resources on young adults' well-being. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25, 603–624. <http://doi.org/10.1177/0265407508093789>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Turner, H. A., & Kopiec, K. (2006). Exposure to interparental conflict and psychological disorder among young adults. *Journal of Family Issues*, 27, 131-158.
- Weigel, D. J. (2007). Parental divorce and the types of commitment-related messages people gain from their families of origin. *Journal of Divorce & Remarriage*, 47, 15–32. [http://doi.org/10.1300/J087v47n01\\_02](http://doi.org/10.1300/J087v47n01_02)

- Willoughby, B.J. (2010). Marital attitude trajectories across adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(11), 1305-1317. <http://doi.org/10.1007/s10964-009-9477-x>
- Willoughby, B.J. (2012). Using marital attitudes in late adolescence to predict later union transitions. *Youth & Society*, 1–16. <http://doi.org/10.1177/0044118X12436700>
- Willoughby, B. J. (2014). Using marital attitudes in late adolescence to predict later union transitions. *Youth & Society*, 46(3), 425-440.
- Willoughby, B., & Dworkin, J. D. (2009). The relationships between emerging adults' expressed desire to marry and frequency of participation in risk behaviors. *Youth & Society*, 40, 426–450.